

# BAGIAN I

Pada bagian 1 ini, sebagai bab pendahuluan memaparkan dari berbagai pendapat dalam upaya memotret sosok manusia. Baik menurut pandangan dari kalangan filsuf, kalangan pakar ilmu kejiwaan, maupun kalangan pakar manajemen, hingga pandangan menurut pendapat Tuhan melalui kitab suci dan Rasul-Nya. Ternyata, pendapatnya seragam, bahwa manusia itu selalu bertindak dan bersikap kepada siapa pun hanyalah demi kepentingannya sendiri.

# BAGIAN 1

## PENDAHULUAN

Membicarakan yang namanya sosok manusia memang unik. Berbagai literatur yang membahas manusia baik dari sisi psikologi maupun dari sudut filsafat terus berkembang dan seakan tidak akan pernah usai. Manusia yang secara sederhana dapat dinyatakan hanya terdiri dari dua unsur, yakni rohani (jiwa) dan raga (fisik/jasmani) itu, ternyata menyimpan kemisteriusan. Bagaimana tidak, dalam wujud yang sama, yang disebut manusia itu ternyata kiprahnya dalam tatanan kehidupan mampu mengekspresikan dirinya masing-masing dengan keistimewaan yang berbeda pula. Ada manusia sukses dan ada manusia yang tidak sukses.

Tentang definisi manusia sukses itu sendiri, tampaknya juga masih perlu diperdebatkan. Apakah dapat disebut sebagai manusia sukses, bilamana seseorang itu telah memiliki kekayaan, jabatan, dan popularitas, meski kehidupan sehari-harinya selalu diliputi kesempitan hidup. Bahkan untuk menenangkan pikirannya itu, manusia yang bersangkutan terkungkung dengan kehidupan yang bebas tanpa moralitas, seperti seks bebas, penggunaan narkoba, dan lain sebagainya. Ataukah, yang disebut sebagai manusia sukses adalah seseorang yang tidak memiliki kekayaan melimpah, tidak memiliki jabatan, bahkan tidak populer, namun kehidupan sehari-harinya dipenuhi

dengan ketenangan hidup, kebahagiaan, serta kehidupan yang senantiasa mempertimbangan nilai-nilai moralitas.

Memahami manusia itu memang tidak mudah. Di kalangan psikiater maupun filsuf pun bahkan secara pesimistis mengatakan, semakin mendalam seseorang tersebut mempelajari tentang sosok yang disebut manusia itu, maka semakin banyak pertanyaan yang timbul dan tak terjawab. Mencermati soal manusia rasanya seperti berjalan mundur, karena manusia sebagai obyek fokus kajian semakin sulit dipahami. Hal itulah yang mendorong Descartes, yang dijuluki bapak filsafat modern, menempatkan “aku” sebagai pusat dan fundamen dasar bagi setiap refleksi filosofis untuk mendapatkan kesadaran diri (*self consciousness*).

Dengan ide dasar yang bermaksud mencari kebenaran, filsuf asal Perancis ini menyatakan, agar filsafat dan ilmu pengetahuan dapat didasarkan atas kepastian yang sama sekali memuaskan, yakni kebenaran yang pasti sehingga tidak mungkin untuk disangkal adalah dengan menggunakan “penyangsian metodis”. Yang dimaksudkan dengan “penyangsian metodis” itu sendiri, kata Descartes adalah suatu bentuk penyangsian yang harus dilakukan seradikal mungkin yang bermaksud mempertanyakan tentang kebenaran-kebenaran yang dianggap ada.

Dengan rumus itulah filsuf ini menegaskan filsafat subyektivitasnya dengan mengatakan: *Cogito ergo sum*, artinya saya sadar akan diri saya, jadi saya ada. Adanya “saya” tidak merupakan kebenaran yang diturunkan dari kebenaran lain. Dalam penyangsian yang saya lakukan, adanya “saya” diberikan secara langsung. Inilah kepastian yang paling fundamental dan oleh karenanya harus dijadikan dasar dan titik pangkal bagi filsafat dan seluruh ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens, *Sekitar Manusia* (Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia), PT. Gramedia, Jakarta, 1979, 17.